

## REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM TEKS *HIKAYAT TAWADDUD*

**Jihan Maymunah**  
Universitas Sebelas Maret  
Jihanmaymun@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini membahas masalah pada representasi perempuan yang terdapat pada teks *Hikayat Tawaddud*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap karakter perempuan yang terwakili oleh tokoh Tawaddud. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan konstruksionis, yaitu makna dikonstruksi melalui bahasa. Penulis menggunakan naskah *Hikayat Tawaddud* yang didapat secara digital dari Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode naskah Malayo-Polynesien 67 tahun 1827 M. Data lain sebagai pendukung didapatkan dari katalog *Les Manuscrits Malais de La Bibliothèque Nationale de Paris* dan komunikasi melalui surel dengan pihak Perpustakaan Nasional Prancis. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan teori representasi dan gender untuk mengidentifikasi representasi tokoh perempuan. Dari penelitian ini dapat diambil simpulan bahwa dari sudut pandang feminis, tokoh Tawaddud merupakan representasi perempuan yang cerdas, pemberani, dan berpendidikan. Dia mendapatkan kesempatan untuk belajar dari para ahli ilmu, sesuatu yang sangat langka pada abad pertengahan. Tawaddud juga menjadi representasi perempuan Melayu yang fasih, ramah, malu, pandai, wangi, dan memiliki nilai.

**Kata kunci:** *Hikayat Tawaddud*; perempuan; representasi

### Abstract

*This study focuses on the problem of women's representation in the text of Hikayat Tawaddud. This study aims to reveal the female character represented by the Tawaddud figure. This research is a qualitative research with a constructionist approach, namely that meaning is constructed through language. The author uses the Hikayat Tawaddud manuscript obtained digitally from the French National Library with the Malayo-Polynesien script code 67 of 1827 AD. Other supporting data is obtained from the catalog of Les Manuscrits Malais de La Bibliothèque Nationale de Paris and e-mail communication with the French National Library. The research analysis was carried out using representation theory and gender to identify the representation of the women. From this research it can be concluded that from a feminist point of view, the Tawaddud character represents a woman who is intelligent, brave, and educated. He had the opportunity to learn from experts, something which was very rare in the Middle Ages. Tawaddud is also a representation of Malay women who are fluent, friendly, shy, clever, smell good, and have values.*

**Key word:** *Hikayat Tawaddud*; women; representation

## PENDAHULUAN

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan dan diturunkan secara lisan. Sastra lisan mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetik dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011, pp. 21-22). Menurut Fang (2011, pp. 1), lahirnya sastra lisan lebih dulu dari sastra tertulis. Kelisanan terbagi menjadi dua, yaitu kelisanan primer dan kelisanan sekunder. Kelisanan primer adalah budaya yang sepenuhnya belum tersentuh oleh tulisan. Kelisanan yang berkembang saat ini adalah kelisanan sekunder, yaitu kelisanan yang sudah mengenal tulisan. Banyak cerita rakyat atau cerita dari

tradisi lisan yang kemudian ditulis. Salah satu contoh cerita rakyat yang terkenal di dunia adalah yaitu *Hikayat Seribu Satu Malam*.

Cerita-cerita dalam *Hikayat Seribu Satu Malam* biasanya menjadikan Khalifah Harun al-Rasyid, Abu Nawas, dan Wazir Ja'far al-Barmaki sebagai tokoh cerita. Salah satu kisah yang terdapat pada *Hikayat Seribu Satu Malam* adalah *Hikayat Tawaddud*. Cerita *Tawaddud* merupakan salah satu cerita dari *Seribu Satu Malam* yang populer, baik di dalam Islam maupun di luar Islam. Hal itu terbukti dari banyaknya versi cerita *Tawaddud* dengan berbagai bahasa. *Tawaddud* yang semula berbahasa Arab kemudian diterjemahkan ke bahasa Spanyol, Persia, Iberia, Brasil, Portugis, Maya, dan Filipina. Setiap cerita yang berkembang disesuaikan dengan kebudayaan di masing-masing negara (Chism, 2019).

Kegiatan literasi di Nusantara semakin berkembang seiring berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada zaman peralihan. Banyak hikayat dan kitab-kitab Arab-Parsi diterjemahkan, disadur, dan digubah kembali dengan meletakkan konteks dan realitas Nusantara. Pada abad ke-19 M, kegiatan penyalinan naskah Melayu di Nusantara berkembang pesat. Kalangan istana maupun pemerintah kolonial melakukan penyalinan naskah. Salah satu tempat penyalinan naskah yang terkenal adalah kantor *Algemeene Secretarie* di Batavia (Rukmi, 2005).

Dalam penelitian ini, dikaji Naskah *Hikayat Tawaddud* yang didapat secara digital dari Perpustakaan Nasional Prancis dengan kode naskah Malayo-Polynesian 67. Pada katalog itu, disebutkan bahwa naskah *Hikayat Tawaddud* ditulis pada tahun 1827 M, disalin dari Sekertariat Pemerintah, tetapi tidak dari tangan Muhammad Cing. Naskah setebal 66 halaman ini menggunakan aksara Jawi serta berbahasa Melayu dan Arab (Cabaton, 1912; Voorhoeve, 1973).

Naskah *Hikayat Tawaddud* berkisah tentang seorang budak perempuan yang sangat disayang oleh majikannya sehingga diberi kesempatan untuk belajar. *Tawaddud* rela dijual kepada Sultan Harun al-Rasyid ketika sang majikan jatuh miskin. Sebelum membeli si budak, Sultan menguji berbagai kemampuan *Tawaddud*. Pada akhir cerita, *Tawaddud* dapat mengalahkan para ulama dan ahli ilmu dengan ilmu yang dimiliki. Tema-tema *perempuan* dan *pedagang* seperti ini hanya dimiliki oleh beberapa hikayat, misalnya *Hikayat Jauhar Manikam*, *Hikayat Tawaddud*, dan *Hikayat Darma Ta'siah* (Braginsky, 1998, p. 253). Oleh karena ini, penulis akan menggunakan teori representasi dan gender untuk mengetahui representasi perempuan yang terdapat pada *Hikayat Tawaddud*. Dalam penelitian ini, permasalahan dibatasi pada representasi karakter *Tawaddud* sebagai seorang perempuan.

Representasi adalah kombinasi antara kekuatan fiktif dan imajinasi. Karya sastra dapat merepresentasikan objek yang berbeda dari objek yang terdapat dalam dunia pengalaman langsung. Namun, dari segi struktural atas objek, sastra dapat merepresentasikan persamaannya melalui strukturasi dunia sosial (Faruk, 2010, p. 52). Hall menyebutkan bahwa representasi merupakan praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Representasi juga merupakan proses sebagai suatu perwakilan terhadap sebuah sikap dari sekelompok orang dalam sebuah lingkungan (Hall, 1997).

Karya sastra diciptakan bukan semata-mata hanya sebagai sebuah media hiburan bagi masyarakat, tapi juga hadir sebagai salah satu alat untuk memberikan ajaran dan pendidikan (Damono, 1978, p. 3). Salah satu ajaran yang dapat ditransformasikan melalui karya sastra adalah masalah perempuan. Sastra dapat digunakan untuk melakukan sebuah pendekonstruksian terhadap konstruksi budaya yang telah ada mengenai perempuan dalam kehidupan masyarakat (Kurnianto, 2017). Permasalahan perempuan berkaitan dengan masalah gender. Gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013, p. 8). Gender juga digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari sisi sosial budaya, sedangkan sex untuk mengidentifikasi perbedaan dari sisi anatomi biologi (Heri Junaidi & Abdul Hadi, 2010).

Penelitian karya sastra menggunakan teori representasi dan gender pernah ditulis Kurnianto (2017). Kurnianto mencoba menunjukkan bahwa representasi perempuan yang muncul pada novel *Garis Perempuan* adalah representasi perempuan sebagai *colonized* dan sebagai perempuan feminis. Penelitian tentang representasi perempuan juga pernah ditulis Romainum (2018). Artikel itu mengungkap karakter perempuan yang diwakilkan oleh tokoh Regina dalam *Cerita Kota Emas* karya Ishak Samuel Kijne. Artikel itu menggambarkan tokoh Regina sebagai bagian dari emansipasi perempuan yang tidak melawan sisi kodratnya, tetapi tetap berjuang memajukan posisi perempuan dengan taraf hidup ideal dan yang pantas didapatnya. Tokoh Regina juga memperlihatkan bahwa kedudukan perempuan sama dengan kedudukan laki-laki.

Artikel lainnya berasal dari Rohmawati (2013) yang sama-sama menggunakan kajian perempuan. Meskipun tidak menggunakan teori representasi, artikel itu dapat digunakan sebagai bahan refrensi karena menggunakan kajian perempuan. Objek penelitian yang menggunakan naskah kuno juga dapat menambah informasi. Artikel itu menjelaskan tentang citra perempuan di lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara. Dalam naskah, tokoh Ratu Dewi Maleka diceritakan mampu mengembangkan dirinya sebagai seorang istri yang taat kepada suami dan sebagai seorang pemimpin yang dicintai rakyat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dua objek, yaitu objek material dan objek formal. Objek material yang digunakan adalah teks *Hikayat Tawaddud* kode Malayo-Polynesian 67 tahun 1827 M. Objek formal dalam penelitian ini adalah representasi perempuan. Data primer yang digunakan adalah teks *Hikayat Tawaddud*, sedangkan data sekunder menggunakan katalog *Les Manuscrits Malais de La Bibliothèque Nationale de Paris* dan informasi dari pihak Perpustakaan Nasional Prancis melalui surel.

Teknik analisis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya data mengenai faktor-faktor pendukung, kemudian dianalisis untuk dicari peranannya terhadap hasil penelitian (Arikunto, 2010, p. 151). Dalam metode itu, pertama kali yang dilakukan adalah membaca secara utuh teks *Hikayat*

*Tawaddud* yang sudah ditransliterasikan. Kedua, penulis mendeskripsikan fakta-fakta tentang representasi perempuan yang ditemukan dalam teks *Hikayat Tawaddud*. Ketiga, penulis melakukan analisis dan interpretasi terhadap fakta-fakta representasi yang telah diidentifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Naskah *Hikayat Tawaddud*

Naskah *Hikayat Tawaddud* dengan kode Malayo-Polynesian 67 merupakan salah satu teks beraksara Jawi yang selesai disalin pada 20 Agustus 1827 M atau 27 Muharam 1243 H. Bahasa yang digunakan dalam teks ini adalah bahasa Melayu dan bahasa Arab, tetapi bahasa Melayu lebih mendominasi. Naskah *Hikayat Tawaddud* yang ada di Perpustakaan Nasional Prancis ini didapatkan secara digital oleh penulis. Teks disalin di Batavia oleh Sekretariat Pemerintah Belanda. Naskah itu memiliki tebal 66 halaman dan ditulis pada kertas Belanda. Keterangan tentang naskah ini dapat dilihat pada *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésien-Bibliothèque Nationale Département des Manuscrit* (Cabaton, 1912), *Katalog Les Manuscrits Malais de La Bibliothèque Nationale de Paris* (Voorhoeve, 1973), dan *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis/Perpustakaan Negara Malaysia* (Perpustakaan Negara Malaysia, 1991).

Teks *Hikayat Tawaddud* berkisah tentang seorang budak perempuan yang sangat disayang oleh majikannya sehingga ia dapat menimba ilmu dari para ahli ilmu. Tawaddud rela dijual kepada Sultan Harun Ar-Rasyid ketika sang majikan jatuh miskin. Sebelum membeli si budak, Sultan menguji berbagai kemampuan Tawaddud. Pada akhirnya, Tawaddud dapat mengalahkan para ahli ilmu dan kembali kepada majikannya. Sultan juga memberikan uang dan pakaian kepada saudagar. Teks ini berbentuk prosa yang dipenuhi dengan dialog antara Tawaddud dan para pengujinya. Melalui dialog mereka, dapat dilihat betapa banyak ilmu yang dikuasai oleh Tawaddud, seperti ilmu filsafat, fikih, kedokteran, bahasa, agama, dan juga keahlian-keahlian lain, seperti berkecapi, bermain rebab, serta bermain catur.

### Representasi Tawaddud sebagai Perempuan

Kutipan (1) berikut menunjukkan representasi Tawaddud sebagai perempuan.

- (1) Maka ada seorang saudagar maha besar lagi kaya dan terlalu banyak hartanya daripada segala jenis dan adalah ia mempunyai budak perempuan kecil. Maka dipeliharakannya sampai balig. Maka terlalu gemar saudagar itu akan budak perempuan itu terlebih kasih daripada anaknya. Maka dihimpunkannya pendeta dan segala ulama dan fakih dan *falasifah* dan segala tabib dan ahli nujum serta membelanjakan dengan hartanya (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 1).

Tokoh utama dalam teks *Hikayat Tawaddud* adalah Tawaddud, seorang budak perempuan yang sangat disayang oleh majikannya melebihi anaknya sendiri. Tawaddud sangat beruntung karena majikannya memberikan kesempatan belajar, bahkan Tawaddud dapat mempelajari semua jenis ilmu. Tawaddud pun tumbuh tidak hanya menjadi perempuan yang cantik, tetapi juga menjadi perempuan yang cerdas.

Kata *perempuan* memiliki berbagai makna. Dalam bahasa Sansekerta, kata *perempuan* berasal dari kata *per-empu-an*. *Per* berarti 'mahluk', sedangkan *empu* berarti 'mulia, berilmu tinggi, dan pembuat suatu karya agung'. Dalam bahasa Melayu, kata *perempuan* memiliki makna 'sendiri'. Engku Puteri Raja Hamidah memaknai kata *perempuan* dalam aksara Jawi sebagai berikut.

ف = Huruf *fa* berarti 'fasih', seperti *fasih melantunkan ayat-ayat Al-Quran*. Hal ini dapat dimaknai sebagai hubungan seorang perempuan Melayu dengan pencipta-Nya.

ر = huruf *ra* berarti 'ramah', yaitu seorang perempuan memiliki sikap ramah dan keramahannya juga dapat dilihat dari raut wajah.

م = huruf *mim* berarti 'malu', yaitu seorang perempuan Melayu memiliki rasa malu apabila berbuat hal-hal yang tidak baik dan benar, serta malu memperlihatkan aurat.

پ = huruf *fa* atau *pa* ini berarti 'pandai', yaitu perempuan Melayu pandai dalam mengambil keputusan.

و = huruf *waw* berarti 'wangi', yaitu perempuan Melayu selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sehingga selalu harum.

ن = huruf *nun* berarti 'nyaman', yaitu perempuan Melayu nyaman berteman dengan siapa saja dan dapat membuat orang lain nyaman dengannya. *Nun* juga bisa diartikan sebagai 'nilai'. Perempuan memiliki nilai yang berharga dan dapat diandalkan (Situmorang, et al., 2019).

Berdasarkan uraian Engku Puteri Raja Hamidah, dapat disimpulkan bahwa makna perempuan dalam budaya Melayu adalah perempuan yang fasih atau paham ilmu agama, memiliki perilaku dan ucapan yang baik, selalu menutup aurat, menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan, serta memiliki kepandaian dan bijaksana.

- (2) "Ya Tuanku Syah Alam. Hambamu sudah tamat mengaji Quran dengan tujuh qiraat dan mengenal naskhi dan menuju Mekah dan Madinah dan tahu juga perintah agama dan syariat. Maka membaca ilmu fikih dan hadis dan ilmu nahwu dan ilmu lughat dan kitab yang enam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Sa'i, Ibnu Majah dan daripada ilmu nujum dan ilmu tabib dan hadis dan ilmu hisab (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 7).

Berdasarkan kutipan (2) tersebut, dapat dilihat bahwa Tawaddud telah khatam Al-Qur'an dengan tujuh qiraat. Dia juga tahu perintah agama dan syariat. Selain itu, Tawaddud juga menguasai ilmu fikih, hadis, dan berbagai ilmu agama. Dalam hal ini, Tawaddud adalah contoh perempuan yang fasih seperti kutipan (3).

- (3) Maka budak itu namanya Tawaddud. Maka rupanya pun elok baik hati budinya dan kecil munik. Maka itulah yang berhimpun dua perkara namanya elok rupa dan elok ilmu (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 2).

...

- (4) Maka kemudian berkata dengan perkataan yang lemah lembut daripada puji-pujian yang terlalu amat. Katanya, “Ya Syah Alam *duli'l-Lahi fi al-'alam* Syah Berdaulat. Tuanku juga Khalifah Rabbal’alamin. Tuanku juga mengasihani sekalian muslimin (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 5).

Tawaddud terkenal sebagai perempuan yang cantik dan baik hati. Tawaddud mencerminkan perempuan ramah yang disenangai banyak orang. Dia selalu memberikan pujian kepada Sultan Harun al-Rasyid, sebagai tanda hormat. Tawaddud memiliki suara yang lemah lembut dan nyaman didengar sebagaimana terdapat dalam (4).

- (5) Sultan kepada Tawaddud itu, “Hai budak! Apa sukamu?” Maka sembah ia yaitu, “Tuanku Syah Alam. Adapun suka hambamu pulang kepada tuanku yang membayari berapa lama kiranya Allah taala juga membalas kepada tuanku yang membayari berapa kiranya Allah taala ada galat Syah Alam.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 64)

Berdasarkan kutipan (5), dapat dilihat bahwa Tawaddud tidak meninggalkan majikannya. Dia adalah perempuan yang tahu membalas budi. Kasih sayang tulus dari saudagar membuatnya selalu ingin berbuat baik. Ketika Sultan bertanya tentang keinginan Tawaddud, perempuan itu tidak melupakan saudagar dan memilih untuk kembali pada saudagar.

- (6) Maka menyahut perempuan itu, “Tiadalah kudengarkan firman Allah taala *Likullin/ja'alnā mingkum syir'ataw wa min-hājā* yakni kamu menjadikan bagi tiap-tiap umat suatu syari'at yang berlain-lain.” Tatkala melihat pendeta itu, akal perempuan itu terlalu tajam dan pemahannya terlalu cepat seperti kilat. Maka bangun berdiri mengaku diberi ilmu (*Hikayat Tawaddud*, 1827, pp. 32-33).

...

- (7) Adapun sekarang ini tuanku jika ada suka maka tuanku jualkan hamba kepada Sultan Harun al-Rasyid dengan seratus ribu dinar. Jika boleh dapat harga itu maka oleh tuan buat belanjakan nafkah anak istri tuan dan boleh sejak harta tuanku dan hilang duka cita.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 4)

Tawaddud adalah perempuan cerdas yang berakal sebagaimana terdapat dalam kutipan (6). Para pendeta, ulama, dan ahli ilmu mengakui kecerdasan Tawaddud setelah beradu ilmu dengannya. Selain itu, Tawaddud adalah perempuan yang bijaksana. Ketika saudagar bersedih setelah jatuh miskin, dia mampu membantu saudagar untuk memecahkan masalahnya. Dia rela dijual kepada Sultan agar saudagar dapat menghidupi anak dan istri sebagaimana ditunjukkan dalam (7). Tawaddud sama sekali tidak mementingkan dirinya sendiri.

- (8) ... dia itulah sampai angin air lebaranya itu terlalu manis daripada madu lagi haus daripada bau lagi wangi kasturi.” Maka katanya, “Sebenarnya katamu.” Maka katanya, “Puak! Adapun yang sepuluh tahun amarnya betapa?” Maka menyahut,

“Yaitu terlalu baikla bahasanya sempurna eloknya baharu naik tubuhnya dan warnanya dan rupanya.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 45)

Berdasarkan kutipan (8) tersebut, Tawaddud menjelaskan tentang perempuan yang baik adalah perempuan yang memiliki bau harum seperti katsuiri. Bau harum yang dimaksud adalah perempuan yang selalu menjaga kebersihan, sehingga memiliki bau yang sedap. Menjaga kebersihan tubuh juga akan membuat sehat dan memperindah penampilan.

(9) Maka sabda raja kepadanya, “Hai Tawaddud! *Baraka 'l-Lah fiku wa fi man ilmika.*” Setelah itu dihadirkan ratu itu dan sabdanya kepada tuannya. Maka katanya kepadanya bahwa, “Engkau sudah mengajarkan budak terlalu baik bahasanya.” Dan disuruh duduk ia sambil ia mencium tanah di hadapannya. Maka sabdanya, “Inilah harganya budakmu seratus ribu dinar atas pakaian berapa.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, pp. 63-64)

Tawaddud adalah seorang budak perempuan. Namun, dia memiliki banyak kelebihan. Dia cerdas, bijaksana, dan baik hati sehingga menjadi perempuan yang bernilai, bukan perempuan biasa sebagaimana dalam kutipan (9). Sultan telah dibuat kagum oleh Tawaddud dan mengakui nilai lebih yang dimiliki Tawaddud. Kualitas diri seseorang juga dapat dilihat berdasarkan tutur kata dan bahasanya.

Tokoh Tawaddud dilihat berdasarkan pengertian makna perempuan Melayu yang dapat menjadi representasi perempuan Melayu yang baik. Tokoh Tawaddud adalah sosok perempuan yang fasih, ramah, malu, pandai, wangi, dan memiliki nilai. Ciri-ciri ini tepat dengan pengertian makna perempuan Melayu. Berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan bahwa penyalinan teks *Hikayat Tawaddud* dilakukan tidak hanya sebagai hiburan, melainkan menjadi contoh sosok perempuan Melayu ideal.

### **Karakter Perempuan melalui Tokoh Tawaddud**

Karakter adalah sifat-sifat yang membedakan seseorang dari orang lain (Rumainum, 2018). Karakter juga bisa diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga biasa disebut tabiat atau watak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Berikut bentuk representasi karakter tokoh Tawaddud dalam teks *Hikayat Tawaddud*.

#### ***Karakter Bijaksana***

Dalam teks *Hikayat Tawaddud*, Tawaddud terkenal sebagai perempuan yang bijaksana. Kebijaksanaannya diakui oleh Sultan dan semua ahli ilmu yang hadir di majelis. Kebijaksanaan Tawaddud dapat dilihat dari caranya menjawab pertanyaan yang diajukan padanya seperti dalam kutipan (10).

(10) Maka jawab perempuan Tawaddud itu katanya, “Hai fikih bahwa jawabnya itu mudah juga dengan kuasa Allah taala. Adapun yang terlebih manis daripada madu itu yaitu anak-anak, dan yang terlebih besar daripada bukit itu yaitu dosa, dan yang

terlebih tajam daripada pedang itu yaitu lidah, dan terlebih panas daripada api itu yaitu hati, dan yang terlebih cepat daripada anak panah itu yaitu pandangan mata,... (*Hikayat Tawaddud*, 1827, pp. 24-25).

Tawaddud selalu berhasil menjawab semua pertanyaan yang diajukan padanya. Berdasarkan jawaban yang diberikan, Tawaddud menunjukkan sosok perempuan bijaksana, seperti beberapa jawaban pada kutipan tersebut, yaitu yang lebih manis daripada madu adalah anak-anak, yang lebih besar daripada bukit adalah dosa, yang lebih tajam daripada pedang adalah lidah, dan yang lebih panas dari api adalah hati. Jawaban Tawaddud mengajarkan agar manusia selalu menjaga lidahnya karena lidah lebih tajam daripada pedang. Dosa manusia juga tidak terhitung, bahkan lebih tinggi dari bukit. Selain itu, hati lebih panas daripada api jika hati terserang penyakit, seperti iri, benci, dan dengki. Hati yang sudah panas dapat menimbulkan kekacauan. Pandangan mata lebih cepat daripada anak panah, maka manusia senantiasa menjaga pandangannya.

### ***Karakter Berani***

*Berani* adalah ‘mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Karakter berani ditunjukkan oleh tokoh Tawaddud. Dia tidak takut menghadapi para ahli ilmu dalam kompetisi. Dia sangat percaya diri dan dapat mengalahkan mereka sebagaimana dalam kutipan (11).

(11) Maka berkata Tawaddud itu kepadanya bahwa, “Engkau sudah menanyakan pada aku berapa masalah pada hisab, aku pun sudah jawab. Adapun sekarang ini menanyakan suatu masalah kepadamu. Maka jika engkau jawab daripada itu. Maka aku memberi pakaianku semuanya. Jika tiada maka akulah mengambil segala pakaianmu (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 57).

Berdasarkan kutipan (11) tersebut, Tawaddud adalah representasi karakter perempuan pemberani. Ketika taruhan yang diajukan pada kompetisi adalah memberikan pakaian yang dipakai, Tawaddud berusaha memenangkan kompetisi. Dia tidak gentar sama sekali. Pakaian merupakan salah satu simbol harga diri, maka Tawaddud berusaha melawan para ahli ilmu agar dia tidak harus melepas pakaiannya dan dipermalukan di depan umum.

### ***Karakter Cerdas***

*Cerdas* berarti ‘sempurna perkembangan akal budinya dan tajam pikirannya’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Tawaddud adalah perempuan cerdas yang memiliki ketajaman pikiran. Dia mampu menjawab apa saja yang ditanyakan oleh para ahli ilmu. Seorang ulama terkemuka di negeri, bahkan dapat dia kalahkan. Semua bidang ilmu dapat dia kuasai dan semua masalah dapat dia pecahkan.



- (12) Maka katanya kepadanya bahwa, “Engkau sudah mengajarkan budak terlalu baik bahasanya.” Dan disuruh duduk ia sambil ia mencium tanah di hadapannya. Maka sabdanya, “Inilah harganya budakmu seratus ribu dinar atas pakaian berapa. Maka Sultan kepada Tawaddud itu, “Hai budak! Apa sukamu?” Maka sembah ia yaitu, “Tuanku Syah Alam. Adapun suka hambamu pulang kepada tuanku yang membayari berapa lama kiranya Allah taala juga membalas kepada tuanku yang membayari berapa kiranya Allah taala ada galat Syah Alam.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827: 64).

Kecerdasan yang dimiliki Tawaddud telah diakui oleh Sultan Harun al-Rasyid dan para ahli ilmu yang hadir. Kecerdasan Tawaddud juga terbukti dari beberapa ilmu yang dia ketahui, seperti berikut.

### **Ilmu Agama**

Perihal ilmu agama disinggung oleh Tawaddud sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan (13).

- (13) Bermula tiada peroleh bagi yang meninggalkan sembahyang itu suatu pun daripada agama Islam. Jika ditinggalkan sembahyang itu dengan disahaja dan dilalaikannya. Atas demikian itu perkataan baginda Ammar *radhiyallahu’anhu* di dalam surat yang dikirim kepada punggawanya bahwa perkara sembahyang itu barangsiapa memeliharakan dia niscaya dipeliharakan Allah taala dan barangsiapa menyia-nyiakannya dia maka ia itu menyia-nyiakannya juga akan lainnya daripadanya.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, pp. 11-12)

Tawaddud menyebutkan bahwa seseorang yang beragama Islam tidak boleh meninggalkan salat. Jika ada yang meninggalkan salat dengan sengaja, dosa yang sangat besar akan didapatkannya. Allah akan menjaga orang-orang yang menjaga Allah. Contoh bentuk menjaga Allah adalah dengan menjalankan salat, menjaga bersuci, menjaga lisan dan kemaluan, serta menjaga diri dari hal-hal yang haram. Jika manusia telah menjaga Allah, manusia akan dilindungi dari bahaya, dilancarkan segala urusan, dan dilindungi dari api neraka.

### **Ilmu Kesehatan**

Ilmu Kesehatan juga disinggung oleh Tawaddud seperti dalam kutipan (14) berikut.

- (14) “Apa katamu pada *hijama* itu yaitu membuang darah?” Maka menyahut ia, “Yaitu membuang manfaat juga yang ada sakit daripada darah. Maka barangsiapa berkehendak, maka waktunya ketika kurang bulan tiada dimendung dan tiada angin waktu itu karena *hijam* itu manfaat pada kepala dan menimbulkan paham dan akal lagi menghilangkan tuli daripada telinga.” (*Hikayat Tawaddud*, 1827, pp. 39-40).

Berdasarkan kutipan (14) tersebut, dapat dilihat bahwa Tawaddud paham akan ilmu kedokteran. *Hijama* yang dimaksud dalam teks tersebut adalah bekam. Bekam adalah suatu metode pengobatan dengan mengeluarkan darah kotor atau darah yang mengandung racun dalam tubuh. Metode bekam ini sendiri merupakan metode pengobatan yang sudah ada

sebelum Islam. Rasulullah juga menganjurkan untuk melakukan bekam. Berdasarkan teks *Hikayat Tawaddud*, Tawaddud menyebutkan manfaat bekam, yaitu menghilangkan penyakit dengan membuang toksin. Bekam memberikan manfaat untuk kepala dan menjaga telinga agar tidak tuli.

Pengobatan dengan bekam ini sesuai dengan hadis Rasulullah. Dalam hadis riwayat Bukhori, Rasulullah bersabda, “Obat itu terdapat pada tiga hal, pada sayatan bekam, atau meminum madu, atau alat penyetrakaan (sundutan api), dan aku melarang umatku dari penyetrakaan.” Selain sesuai dengan hadis Rasulullah, ilmu bekam juga diakui dalam dunia medis. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa bekam dapat mengobati gangguan metabolisme tubuh yang disebabkan oleh penyempitan pembuluh darah, penambahan sel darah merah, atau untuk mengobati sakit persendian, dan penyakit berat lainnya (Malik, 2015).

### **Ilmu Falak**

Ilmu falak juga ditunjukkan dalam *Hikayat Tawaddud* seperti dalam kutipan (15).

- (15) “Bermula segala falak itu sembilan banyaknya yang di atas sekali falak *Zuhal* dan di bawahnya falak *Musytari*, maka *Marikh*, maka falak *Syams*, maka falak *Zuhrah*, maka falak *Atharid*, maka falak *Qamar*. Adapun falak *Atasir* itu menyaput aku segala falak semuanya. Maka dijadikan Allah taala falak buruj itu dua belas yaitu Hamal, Saur, Jauza, *Sarathan*, Asad, Sunbulat, Mizan, Akrah, Kaus, Jadi, *Dalwu*, Hut (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 49).

Falak adalah ilmu mengenai bintang-bintang atau astronomi. Tawaddud menjelaskan bahwa dalam ilmu falak terdapat planet-planet yang memengaruhi kehidupan di bumi, yaitu falak *Zuhal*, *Musytari*, *Marikh*, *Syams*, *Zuhrah*, *Atharid*, dan *Qamar*. Setiap planet ini berkuasa di masing-masing hari. *Zuhal* berkuasa di hari Sabtu, *Musytari* hari Kamis, *Marikh* hari Selasa, *Syams* hari Minggu, *Zuhrah* hari Jumat, *Atharid* hari Rabu, dan *Qamar* hari Senin. Salah satu penggunaan ilmu falak adalah untuk menentukan waktu atau pembuatan jam matahari.

Ilmu falak diyakini oleh orang-orang bahwa setiap planet membawa energi tertentu. Setiap planet yang berada di posisi tertentu akan membawa karakter tertentu. Ilmu falak biasanya digunakan untuk menentukan hari-hari baik. Syekh Abbas membagi menjadi tujuh waktu, yaitu *Zuhal*, *Musytari*, *Marikh*, *Syams*, *Zuhrah*, *Atharid*, dan *Qamar* (Putri, 2020).

Syekh Abbas juga menjelaskan tentang hari baik dan hari buruk, yaitu *Musytari* baik sekali, *Qamar* baik (terutama untuk mencari ilmu dan berburu), *Syamsi* baik (terutama untuk menghadap raja dan menarik perhatian), *Zuhrah* bahagia (untuk pernikahan dan bercocok tanam), *Atharid* campuran (antara baik dan tidak), *Marikh* naas (tapi bisa untuk menghadap raja), dan *Zuhal* naas (tapi bisa untuk bercocok tanam).

### **Unsur Feminisme dalam Teks *Hikayat Tawaddud***

Feminisme adalah suatu gerakan dan kesadaran yang berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan usaha untuk menghentikan diskriminasi tersebut (Fakih, 2013). Dalam *Hikayat Tawaddud*, tokoh Tawaddud adalah seorang perempuan hebat

yang mampu beradu kecerdasan dengan para ulama laki-laki. Tawaddud dengan kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki dapat mengalahkan para ulama dan membuat Sultan Harun al-Rasyid kagum. Eksistensi tokoh Tawaddud memperlihatkan kedudukan perempuan yang tidak kalah dari laki-laki.

Tawaddud merupakan salah satu budak perempuan yang beruntung mendapatkan kesempatan untuk menimba ilmu dari para ahli ilmu di seluruh penjuru negeri. Kecerdasan Tawaddud membuat dia diakui oleh banyak orang, termasuk Sultan Harun al-Rasyid. Orang yang berilmu akan dihormati dan memiliki posisi yang tinggi di masyarakat. Salah satu untuk meningkatkan status sosial di masyarakat juga melalui pendidikan. Rasulullah juga menyuruh umatnya untuk selalu menuntut ilmu.

(16) Maka berkata pendeta, "Terlalu benar katamu pada jawab." Maka kemudian bangun pendeta datang kepada Sultan seraya katanya, "Ya Amirulmukminin! Hamba naik saksinya kepada Tuhan kita bahwa perempuan ini tertinggi ilmunya." Maka sabda Sultan serta ngalam katanya, "Terlalu benar katamu hai budak?" Maka berkata perempuan itu kepada pendeta, "Hai fikih telah siang hari ini sudahlah dan jika adakah ilmu kepada kamu barang kehendak, Inshaallah taala hamba jawab juga dengan tolong Allah taala (*Hikayat Tawaddud*, 1827, p. 22).

Tawaddud dapat mengalahkan para ahli ilmu yang terkumpul dari berbagai bidang ilmu seperti ditunjukkan dalam kutipan (16). Hal itu menunjukkan bahwa sesungguhnya Tawaddud dapat melampaui mereka. Tawaddud dapat mengalahkan mereka seorang diri dengan pengetahuan ilmu yang bermacam-macam. Tawaddud juga mengalahkan ulama paling terkenal pada masa tersebut.

Sejak datangnya Islam, perempuan sudah mendapat peran penting dan dihargai. Rasulullah mengajarkan untuk memuliakan perempuan. Laki-laki dan perempuan sesungguhnya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, yang membedakan setiap manusia adalah ketakwaannya. Dalam sejarah Islam, kesetaraan gender dibagi ke dalam tiga periode, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern (Mazaya, 2014, pp. 331-332).

Periode klasik dimulai pada zaman Rasulullah. Perempuan mulai mendapat kehormatan. Islam mengajarkan untuk memuliakan perempuan, bahkan ada beberapa tokoh perempuan mulia seperti Khadijah, Aisyah, dan Fatimah. Periode pertengahan dimulai ketika masa dinasti-dinasti Islam, salah satunya yaitu Dinasti Abbasiyah dengan sultan yang paling terkenal, yaitu Harun al-Rasyid. Kemudian, periode modern dimulai pada masa sekarang atau masa setelah kemerdekaan. Perempuan semakin mendapat kebebasan meskipun masih terjadi ketidakadilan di beberapa hal.

Latar waktu *Hikayat Tawaddud* berada pada masa pemerintahan Sultan Harun al-Rasyid, yaitu pada abad pertengahan. Nama Sultan Harun al-Rasyid juga masuk sebagai tokoh cerita, yaitu sebagai sultan yang akan membeli Tawaddud. Dalam sejarah, Sultan Harun al-Rasyid merupakan khalifah kelima dari kekhalifahan Abbasiyah. Harun al-Rasyid memerintah antara tahun 786-809 M. Era pemerintahan Harun al-Rasyid dikenal sebagai masa keemasan Islam. Pada masa itu, Baghdad menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan dunia.

Sultan Harun al-Rasyid adalah pemimpin yang sangat memperhatikan pendidikan. Sultan membangun banyak perpustakaan di seluruh penjuru negeri untuk meningkatkan minat baca rakyat. Dari semua perpustakaan itu, yang paling terkenal adalah *Bait al-Hikmah* atau Rumah Kebijaksanaan. *Bait al-Hikmah* merupakan perpustakaan sekaligus lembaga pendidikan Islam pertama yang dibangun di Baghdad. *Bait al-Hikmah* juga berperan dalam pengembangan kesusastraan masa Abbasiyah (Lyons, 2013).

Maryamah (2015) menyebutkan bahwa pendidikan dan pengajaran berkembang sangat pesat pada masa Harun al-Rasyid. Semua rakyat memiliki kebebasan untuk menuntut ilmu, dari anak-anak hingga orang dewasa, perempuan dan juga laki-laki, baik kalangan atas maupun rakyat biasa (Tadjuddin & Maulana, 2018, p. 330). Hal tersebut membuat banyak perempuan berhasil menorehkan prestasi, seperti Khayzuran, Ibu Harun al-Rasyid; Ulayyah, anak perempuan al-Mahdi; Zubaydah, istri Harun al-Rasyid; Buran, istri al-Ma'mun, dan Ubaydah al-Thunburiyah (Mazaya, 2014, p. 337).

Beberapa muslimah hebat pada abad pertengahan adalah Khaizuran dan Zubaida binti Jafar al-Mansur. Khaizuran adalah Ibu Harun al-Rasyid dan merupakan istri dari al-Mahdi, khalifah ketiga bani Abbasiyah. Khaizuran adalah seorang budak yang mendapat kesempatan untuk mencari ilmu di perpustakaan pribadi Sultan al-Mahdi. Pada akhirnya, dia menikah dengan sultan dan melahirkan Harun al-Rasyid (Handayani, 2016).

Sementara itu, Zubaida binti Jafar al-Mansur merupakan istri Harun al-Rasyid dan juga ibu dari Muhammad al-Amin, penerus Harun al-Rasyid. Zubaida sangat berjasa di bidang perairan. Zubaida memberikan perintah untuk memperdalam sumur Zamzam, memperbaiki persediaan air di Mekah dan sekitarnya, serta membangun saluran air dari Baghdad sampai Mekah (AL, 2017).

Fakta-fakta sejarah menunjukkan banyak perempuan pada abad pertengahan yang menjadi ulama, cendekia, dan intelektual di berbagai bidang yang memiliki kemampuan setara dengan laki-laki, bahkan mampu mengunggulinya. Hal itu membuktikan bahwa Islam hadir untuk membebaskan penindasan dan kebodohan, serta mewujudkan keadilan bagi laki-laki dan perempuan.

Peran perempuan berpendidikan tidak hanya ada di Baghdad pada masa Harun al-Rasyid, tetapi di Nusantara juga pernah ada. Berdasarkan catatan sejarah, ada seorang ulama perempuan yang berprofesi sebagai hakim bernama Datu Beru yang berasal dari Kerajaan Linge (Kabupaten Aceh Tengah sekarang). Saat itu, Kerajaan Linge dipimpin oleh Raja Linge ke-16 yang hidup pada masa yang sama dengan Sultan Alaudin Riayatsyah al-Qahar (1537-1571). Datu Beru berperan sebagai hakim ketika Raja Linge terbukti membunuh adik tirinya, sehingga raja dijatuhi hukum membayar diyat 100 ekor kerbau yang dibayarkan kepada saudara dan ibu tirinya. Namun, tidak banyak catatan sejarah mengenai Datu Beru (Samad, 2016).

Tokoh Tawaddud adalah sosok perempuan cerdas. Sosok Tawaddud ini mirip dengan Shehrazat sendiri, tokoh utama dalam Kisah Seribu Satu Malam. Shehrazat yang berusaha bertahan hidup dari suaminya dengan bercerita setiap malam, membuktikan kecerdasannya.

Shehrazat menunjukkan sosok yang pemberani dengan sejuta akal, seperti Tawaddud. Sama halnya dengan Shehrazat yang menggunakan akalnya untuk bertahan hidup dari raja kejam, Tawaddud menggunakan kecerdasannya untuk mengalahkan para ahli ilmu dalam kompetisi yang diselenggarakan Sultan sehingga dia tidak harus melepas pakaiannya.

Tokoh Tawaddud dalam *Hikayat Tawaddud* menunjukkan bahwa pada masa Sultan Harun al-Rasyid pendidikan merupakan hal yang penting. Seseorang yang berilmu akan dihormati meskipun dia adalah perempuan dan seorang budak. Sultan memberikan hak kepada siapa saja untuk menuntut ilmu. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak.

Dalam Islam, perempuan dan laki-laki mendapat hukuman yang sama jika melakukan hal yang buruk. Tidak ada perbedaan untuk jenis kelamin. Allah akan melupakan orang-orang yang fasik dan mengancam orang-orang munafik, baik laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya ancaman terhadap orang-orang yang melanggar perintah Allah, tetapi Allah juga akan memberikan rahmat bagi orang-orang beriman dan menjanjikan surga bagi orang mukmin. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan terjadi akibat adanya konstruksi sosial. Hampir dalam setiap kenyataan sejarah bangsa-bangsa di dunia, terjadi kesenjangan gender yang merugikan martabat perempuan. Salah satu kesenjangan tersebut, yaitu dalam hal pendidikan.

Pada zaman dulu perempuan tidak memiliki hak untuk bisa menerima pendidikan formal, karena tugas perempuan hanya seputar rumah tangga. Feminis merupakan gerakan untuk menuntut kesetaraan. Usaha-usaha untuk memperbaiki kedudukan wanita sudah dimulai sejak tahun 1800-an M. Perguruan tinggi Oberlin College merupakan perguruan tinggi pertama yang membuka kesempatan belajar kepada wanita pada tahun 1833 M (Aruan, 2011, p. 25).

## SIMPULAN

Tokoh Tawaddud adalah seorang budak perempuan yang menjadi representasi perempuan cerdas, berani, dan bijaksana. Melalui dialog antartokoh yang terdapat pada teks *Hikayat Tawaddud* dapat diketahui bahwa Tawaddud telah menguasai berbagai macam ilmu. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa Tawaddud menjadi representasi sosok perempuan Melayu ideal yang fasih, ramah, malu, pandai, wangi, dan memiliki nilai. Latar tempat Tawaddud yang mengambil tempat Baghdad juga dapat menjadi representasi perempuan pada masa pemerintahan Harun al-Rasyid. Sultan sangat menaruh perhatian pada bidang pendidikan dan mengharagi orang yang berilmu. Ketika melihat Tawaddud yang berilmu tinggi, Sultan sangat menghargainya. Tawaddud mendapatkan kesempatan untuk belajar dari para ahli ilmu, sesuatu yang sangat langka pada abad pertengahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- AL. (2017). Beberapa Muslimah Hebat dari Abad Pertengahan.  
Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Rineka cipta, Jakarta.  
Aruan, R. (2011). Emansipasi Wanita Amerika dari Masa ke Masa. *Artikel*.

- Braginsky, V. I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah, dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.
- Cabaton, A. (1912). *Catalogue Sommaire des Manuscrits Indiens, Indochinois & Malayo-Polynésiens*. Paris: E. Leroux.
- Chism, C. (2019). Tawaddud/Teodor and the Stripping of Medieval Mastery. *Digital Philology: A Journal of Medieval Cultures*. <https://doi.org/10.1353/dph.2019.0018>.
- Damono, S. D. (1978). Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas. In *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta*.
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fang, L. Y. (2011). *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. <https://doi.org/10.1080/07408170500216480>.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hall, S. (1997). Work of Representation. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*.
- Handayani, S. (2016). Perjalanan Ibu Harun Al-Rasyid, dari Budak Hingga Istana.
- Heri Junaidi, & Abdul Hadi. (2010). Gender dan Feminisme dalam Islam. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(2), 245-256.
- Hikayat Tawaddud*. (1827). Batavia.
- Tim Penyusun Kamus. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Kurnianto, E. A. (2017). Representasi Tokoh Perempuan dalam Novel *Garis Perempuan* Karya Sanie B. Kuncoro. *Totobuang*, 5(1), 89-105.
- Lyons, J. (2013). *The Great Bait Al-Hikmah: Kontribusi Islam dalam Peradaban Barat" terjemahan Maufur*. Jakarta: Noura Books.
- Malik, M. (2015). Hubungan Antara Sains dan Hijamah dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. *Tafsere*.
- Maryamah. (2015). Pendidikan Islam Masa Dinasti Abbasiyah. *Tadrib*, 1(1), 55-73.
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323-344.
- Perpustakaan Negara Malaysia. (1991). *Katalog Manuskrip Melayu di Perancis/Perpustakaan Negara Malaysia*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Putri, H. T. (2020). Hisab Urfi Syekh Abbas Kutakarang: Kajian Etnoastronomi dalam Penentuan Awal Bulan Hijriah. *Media Syari'ah*, 21(1), 52-72.
- Rohmawati, A. (2013). Citra Perempuan dalam Naskah *Ratu Dewi Maleka*: Kajian Feminis Ideologi. *Jumantara*, 4(2), 137-153.
- Rukmi, M. I. (2005). Penyalinan Naskah Melayu di Palembang Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(2), 153-164.
- Rumainum, M. C. (2018). Representasi Karakter Perempuan melalui Tokoh Regina dalam *Cerita Kota Emas* Karya Ishak Samuel Kijne: Kajian Sastra Feminis. *Melanesia : Jurnal Ilmiah Kajian*

*Bahasa dan Sastra*, 1(1), 19-31.

- Samad, S. A. A. (2016). Peran Perempuan dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh. *Al-Maiyyah*, 9(2), 189-204.
- Situmorang, T. F. F., Wahyuni, S., & Elsera, M. (2019). Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 3(1), 17-30.
- Tadjuddin, N., & Maulana, A. (2018). Kebijakan Pendidikan Khalifah Harun Ar-Rasyid. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 325-345.
- Taum, Y. Y. (2011). *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera.
- Voorhoeve, P. (1973). Les Manuscrits Malais de La Bibliothèque Nationale de Paris. *Archipel*, 6, 42-80.